

SUARA REDAKSI

Pembaca Internos yang Terkasih

Dunia baru saja kehilangan salah satu tokoh terbesarnya, Nelson Mandela. Ia adalah sumber energi yang mengubah kebencian menjadi cinta, permusuhan menjadi persahabatan, balas dendam menjadi pengampunan. Karena dia, orang Afrika memiliki harapan. Di tengah perasaan kehilangan itu, kita dikejutkan oleh terpilihnya Paus Fransiskus menjadi Man of the Year oleh salah satu majalah tersohor di Amerika Serikat, yakni Time. Dia dipilih karena dia telah mengubah wajah gereja menjadi gereja yang rahim. Mengapa kedua tokoh ini sebegitu inspiratif dan menentukan? Ya, karena keduanya memimpin dengan hatinya. Hati adalah sumber berpikir dan unsur yang paling dekat dengan hati adalah kasih atau cinta. Kalau Nelson Mandela dan Paus Fransiskus memimpin dengan hatinya, maka kepemimpinan mereka itu penuh kasih, belarasa, compassion, kerahiman, dll. Bagi kita SMM, kedua peristiwa ini menjadi bahan refleksi sejauhmana kepemimpinan kita selama ini. Kita tidak hanya dipanggil menjadi “imam” dan “nabi” tetapi juga raja (memimpin), dan kita seharusnya memimpin dengan hati, yakni kepemimpinan yang penuh belarasa, compassion, bagi konfrater dan umat. Karena itu, kita perlu mencamkan kata-kata provinsial kita: “...masih banyak kondisi real di sekitar kita yang memerlukan tanggapan aktif dari kita, entah masalah kemanusiaan, masalah sosial atau ekonomi. Marilah kita membuka mata dan lihatlah; kita membuka telinga dan dengarkanlah; dan kita membuka hati untuk mencintai”. Selamat membaca!

P. Heredi Suhartono, SMM

SUARA PROPINSIAL

MENUJU PERIODE TANGGAP



P. Kasimirus J., SMM

Para konfrater dan pembaca yang terkasih,
Pertama-tama saya ucapkan SELAMAT NATAL 2013 dan TAHUN BARU 2014. Tidak terasa kita sudah melewati satu tahun dan memulai tahun yang baru. Kita pantas bersyukur bahwa kita mendapat kesempatan untuk memasuki tahun 2014 ini sambil mengenang dan mendoakan para konfrater, kaum keluarga, orangtua, dan para penderma yang telah mendahului kita selama tahun 2013. Kita juga bersyukur atas segala pencapaian yang kita terima sambil mawas diri melihat kegagalan yang kita alami selama setahun yang telah berlalu.

Kapitel (Vice) Propinsi tahun 2012 telah merumuskan misi SMM Indonesia yaitu TANGGUH, TANGGAP dan BERTANGGUNG JAWAB demi Kerajaan Allah. Kapitel juga mencanangkan tahun 2012-2013 sebagai periode TANGGUH dan sekarang kita memasuki fase baru peziarahan rohani kita yaitu periode TANGGAP untuk direfleksikan selama tahun 2014-2015. Hal ini tidak berarti bahwa kita berhenti berbenah diri, merasa sudah mantap, dan tidak perlu belajar lagi. Kita tetap diajak untuk belajar dan terus belajar sambil mengaplikasikan apa yang telah kita pelajari dengan menanggapi

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

SUARA PROPINSIAL

situasi yang nyata di sekitar kita.

Dalam tahun 2014 ini kita menanggapi agenda nasional bangsa kita yaitu pemilihan umum, baik pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden. Tentu saja setiap kita mempunyai preferensi mengenai partai politik atau calon presiden yang akan kita dukung (pilih) dan saya yakin tidak akan mempengaruhi persaudaraan dan kesatuan kita sebagai warga SMM. Namun yang perlu kita sikapi dengan bijak adalah umat yang ikut berkompetisi secara langsung dalam percaturan politik baik nasional maupun lokal. Hendaknya kita tetap berdiri di tengah untuk merangkum dan merangkul umat agar tetap bersatu dalam membangun iman dan pengembangan Gereja meskipun mempunyai pandangan politik yang berbeda.

Dalam lingkungan Serikat, kita akan memperingati 75 tahun kehadiran SMM di Indonesia. Kita akan membuka perayaan ini secara resmi tanggal 28 April 2014 dan ditutup tanggal 28 April 2015. Selama satu tahun itu kita tidak dianjurkan untuk berpesta melainkan bekerja. Kita diajak untuk menanggapi kebutuhan umat dan Gereja. Oleh sebab itu, setiap wilayah dan komunitas diharapkan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan di sekitarnya. Kita bisa bertitik tolak dari seruan Paus Yohanes Paulus II yang telah menjadi *beato* yang sangat Montfortan: *“Buatlah harta warisan berharga St. Louis-Marie de Montfort berbuah, jangan biarkan ia tersembunyi!”* (Surat

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

3

SUARA PROPINSIAL

Santo Bapa kepada keluarga besar Montfortan dalam rangka 50 tahun kanonisasi St. Montfort (tahun 1997). Panitia nasional 75 tahun SMM Indonesia di bawah koordinasi P. Yusuf Gunarto SMM sedang merancang sebuah buku Bunga Rampai Spiritualitas Montfortan. Kiranya buku tersebut, kalau sudah terbit, bisa dipakai sebagai bahan rekoleksi, seminar atau retreat, baik untuk kalangan kita sendiri maupun untuk umat.

Sebagai entitas kita juga berusaha untuk menanggapi krisis calon SMM. Yang kami maksudkan di sini adalah sulitnya mendapatkan calon-calon dari seminari menengah untuk bergabung ke dalam Serikat kita. Kalau pun ada, jumlahnya sangat terbatas. Kita tidak mempunyai seminari menengah sendiri dan tidak terlibat dalam pengelolaan seminari-seminari menengah yang sudah ada, baik milik keuskupan maupun kongregasi tertentu. Untuk itu Dewan Propinsi bersama Komisi Formasi sedang merencanakan pembangunan rumah aspiran. Tujuannya adalah untuk menampung lulusan SMA atau profesional muda yang ingin bergabung dengan SMM tetapi tidak bisa dititipkan di berbagai seminari menengah atau KPA karena keterbatasan daya tampung. Dengan “proyek” ini kita mengharapkan agar setiap tahun kita mendapatkan jumlah calon yang memadai dan calon-calon yang mempunyai pengetahuan dasar tentang Serikat sebelum memasuki masa postulant dan novisiat. Saat ini Pater Gunarto dan Pater Wiwid sudah mulai berkeliling menyebarkan proposal, mengetuk hati para dermawan

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

4

SUARA PROPINSIAL

untuk mendukung pembangunan dan kehidupan komunitas apsirannya itu nanti. Kami sangat yakin bahwa rencana ini akan terlaksana kalau kita semua menanggapi secara aktif dan positif dengan ikut mengetuk hati umat di sekitar kita.

Tentu saja masih banyak kondisi real di sekitar kita yang memerlukan tanggapan aktif dari kita, entah masalah kemanusiaan, masalah sosial atau ekonomi. Marilah kita membuka mata dan lihatlah; kita membuka telinga dan dengarkanlah; dan kita membuka hati untuk mencintai. Semuanya itu kita laksanakan dalam kebersamaan kita sebagai anggota entitas dan Serikat, demi kemuliaan Allah semata. Hal ini sejalan dengan nasihat Yesus: *“Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan”* (Luk 7:10).

Sekali lagi SELAMAT NATAL dan TAHUN BARU.

Salam persaudaraan



P. Kasimirus Jumat, SMM

Propinsial SMM Indonesia

BERITA KONGREGASI

Retret Montfortan Regio Jawa

(Diakon Lukas Dirman, SMM)

Malang, Internos - Selama empat hari (12-15 September 2013), 12 imam Montfortan yang berkarya di Regio Jawa mengadakan retret di Rumah Khalwat Betlehem-Jedong, Malang. Retret ini merupakan program tahunan dari SMM Propinsi Indonesia. Selain para imam, kegiatan retret ini juga diikuti oleh Diakon Obet dan Diakon Lukas, yang untuk sementara ini, masih tinggal di Malang. Dengan demikian, peserta retret berjumlah 14 orang. Retret dibimbing oleh P. Carmelo, Montfortan asal Filipina. Sebelumnya beliau memberikan retret untuk para confrater yang berkarya di Regio Kalimantan.

Tema retret yang diberikan P. Carmelo adalah “Fully Alive in Christ as Montfortians”. Tema ini kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa sub tema, antara lain tentang pembaptisan, salib, komunitas dan perutusan. Di hari pertama, P. Carmelo menandakan bahwa saat retret merupakan saat yang dikhususkan bagi Allah. Saat ini juga menjadi kesempatan untuk menyelidiki hidup, melihat apa yang harus diubah untuk masa depan; untuk berekonsiliasi dengan Allah, sesama dan diri sendiri. Retret menjadi kesempatan untuk melakukan pembaruan hidup terus menerus.

BERITA KONGREGASI

Pada sesi pertama, para peserta retreat diajak untuk merenungkan kembali martabat dirinya sebagai orang-orang yang telah dibaptis. Sejak menerima sakramen baptis, setiap orang Kristiani telah dimeterai menjadi milik Allah saja. Dan harus diingat bahwa iman akan Allah, yang kita peroleh sejak pembaptisan, merupakan sebuah karunia. Kita beriman, bukan pertamama

a kita
ntany
tetapi
a
mem

Dalam menghayati janji-janji baptis, kita berkomitmen hidup bagi Allah saja. Akan tetapi, dengan menjadi milik Allah tidak berarti selesai segalanya. Orang perlu terus menerus memperjuangkan penghayatan janji-janji baptisnya †

karen
memi
a
karen
Allah
berik

annya kepada kita. Inisiatif pertama-tama selalu datang dari Allah. Dalam menghayati janji-janji baptis, kita berkomitmen hidup bagi Allah saja. Akan tetapi, dengan menjadi milik Allah tidak berarti selesai segalanya. Orang perlu terus menerus memperjuangkan penghayatan janji-janji baptisnya. Ditegaskan pula oleh P. Carmelo bahwa kita bukan superman. Karena itu, kita membutuhkan pembaruan terus menerus. Persis dalam konteks ini Santo Montfort mengusulkan pembaruan yang sempurna janji-janji baptis kita melalui pembaktian diri kepada Yesus Kristus lewat tangan Maria.

Setelah sesi tentang pembaptisan, para peserta diajak untuk merenungkan salah satu tema penting dalam penghayatan hidup beriman Kristiani yakni

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

7

BERITA KONGREGASI

tentang Salib. Tema tentang salib merupakan tema yang cukup banyak dibicarakan St. Montfort, utamanya dalam *Buku Cinta (Akan) Kebijaksanaan Abadi*. Salib merupakan bagian utuh dari hidup setiap umat beriman. Salib adalah Kebijaksanaan, dan kebijaksanaan adalah Salib. Dengan kata lain, Yesus dan Salib tidak dapat dipisahkan. P. Carmelo menandakan salib merupakan lorong dan jalan hidup kita. Yesus menuntut agar para murid mampu menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti Dia. Salib bisa berupa apa saja. Beberapa hal yang ia sebutkan antara lain berupa kewajiban-kewajiban kita setiap hari, tugas-tugas atau pelayanan, relasi dengan sesama dan sebagainya. Dengan demikian, salib merupakan bagian dari hidup kita sehari-hari.

Pada hari ketiga, setelah sarapan dan ibadat pagi, dilanjutkan dengan sesi tentang perutusan sebagai seorang hamba. P. Carmelo mengajak para peserta retreat untuk belajar pada Yesus yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Perutusan seorang montfortan adalah perutusan menjadi seorang hamba yang selalu siap melayani Umat Allah. Kecuali itu, para peserta diajak juga untuk belajar dari beberapa tokoh dari Perjanjian Lama seperti Abraham, Nehemia, Ester dan sebagainya. Beberapa tokoh itu ditampilkan sebagai orang-orang yang telah berhasil menjalankan kepemimpinan dengan baik.

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

8

BERITA KONGREGASI

Kegiatan retreat ini diakhiri dengan misa penutup pada Minggu, 15 September 2013 yang dipimpin oleh P. Wim Peeters, SMM. Dalam kesempatan misa penutup retreat ini diadakan juga sebuah ritus pembaktian diri sederhana. Setelah homili, P. Carmelo mengajak semua peserta untuk mendaraskan doa pembaktian diri. Setelah doa tersebut, setiap peserta maju satu persatu untuk mencelupkan tangannya di air baptis dan mencium Patung Bunda Maria. Ritus yang nampak sederhana ini memberi kesan khusus bagi para peserta retreat. Mereka diingatkan untuk terus menerus melakukan pembaruan atas janji-janji pembaptisannya. Seterusnya, P. Carmelo berangkat ke Manggarai untuk memberi retreat bagi SMM regio Flores.



BERITA KONGREGASI

S.M.M. Formators International Meeting
Malang, 20th October – 2nd November 2013
(P. Fidel Wotan, SMM)

Ruteng, Internos - Menjelang hajatan besar bagi SMM Provinsi Indonesia di tahun 2014, Dewan General SMM berkenan menggelar sebuah pertemuan internasional bagi para formator SMM dan pertemuan itu diselenggarakan di Indonesia, tepatnya di Kota Malang. Tentu bagi Entitas Indonesia, ini sungguh merupakan sebuah kesempatan yang berharga dan 'langka'. Pilihan Indonesia menjadi tempat penyelenggara pertemuan itu tentu punya maksud dan tujuan tersendiri, dan Dewan General SMM di Roma punya alasan tertentu mengapa pertemuan para formator SMM internasional kali ini diadakan di Indonesia. Mungkin dengan diselenggarakannya pertemuan para formator di Indonesia, para konfrater dari entitas lain bisa mengenal, melihat dan menyapa dari dekat seperti apakah situasi, kondisi, atmosfer dan dinamika kehidupan para montfortan di sini (Indonesia). Bagi saya sendiri, keputusan dewan jendral untuk menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah pertemuan ini, merupakan sebuah berkat dan anugerah dari Tuhan. Dengan lain perkataan, Provinsi Indonesia mendapat sebuah kehormatan yang besar, diberi kepercayaan yang tinggi untuk menerima amanat tersebut. Maknanya menjadi lebih

BERITA KONGREGASI

istimewa lagi, karena pertemuan ini diadakan menjelang dirayakannya 75 tahun kehadiran SMM di bumi Indonesia.

Pertemuan tersebut diikuti oleh beberapa formator dari berbagai entitas, seperti India, Malawi, Filipina, Indonesia dan ketiga Anggota Dewan SMM dari Roma. Adapun para formator yang hadir dalam pertemuan tersebut, yakni P. Bala, SMM, P. Reni, SMM, P. Richard Das, SMM, P. Judis, SMM (India), P. Paul, SMM (Afrika-Malawi), P. Norwin, SMM, P. Ting, SMM, P. Rene, SMM (Filipina), P. Anton, SMM, P. Fidel, SMM, P. Wim, SMM, P. Rafael L. SMM, P. Marsel L. SMM, P. Leba, SMM, P. Goris, SMM, P. Edi, SMM (Indonesia). P. Edi, SMM hadir dalam kapasitasnya sebagai Sekretaris Provinsial untuk mencatat seluruh isi pembicaraan selama pertemuan sekaligus juga mengikuti secara penuh dinamika pertemuan itu. Beberapa formator, seperti P. Wim, SMM dan P. Goris, SMM tidak mengikuti pertemuan itu secara penuh, artinya mereka hadir hanya dalam beberapa kesempatan tertentu. Dan hadir pula dalam pertemuan itu yakni, tim penyelenggara. Mereka adalah ketiga Asisten General SMM dari Roma yakni, P. Luigi, SMM, P. Enrique, SMM dan P. Dwi, SMM.

Selain itu, pertemuan ini juga mengikutsertakan kedua diakon kita yakni, Diakon Obet, SMM dan Diakon Lukas, SMM. Mereka berdua hadir dalam kapasitasnya bukan sebagai formator, melainkan sebagai yang mewakili

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

11

BERITA KONGREGASI

formandi. Kehadiran mereka punya peran tersendiri, selain ikut pertemuan itu, mereka juga turut memerlancar jalannya pertemuan, menjadi semacam ‘*tenaga lepas*’ yang setiap saat bisa diminta bantuan untuk menyukseskan rapat itu, misalnya, menyiapkan ruangan pertemuan, peralatan-peralatan yang dibutuhkan, menjadi tim kreatif dalam mengadakan animasi sebelum dan setelah pertemuan, menyiapkan segala perlengkapan liturgi selama misa, dsb. Singkat kata, kehadiran mereka memiliki andil tersendiri. Pertemuan tersebut diadakan di rumah Retret Susteran Passionis yang terletak di kompleks Sigura-gura, Malang.

Tanggal 19 Oktober 2013 para konfrater tersebut (selain yang ada di Malang) mulai berdatangan ke Seminari Ponsa, Malang. Dalam rangka menyambut kedatangan mereka, para konfrater di Skolastik, Malang telah menyiapkan sebuah acara yang sederhana nan menarik guna menerima kedatangan para konfrater tersebut. Tentu ada beberapa mata acara yang mereka siapkan, salah satu di antaranya ialah pengalungan selendang motif Manggarai dan pengenaan topi kopia Manggarai. Dan ritus “manuk kapu” ala ritual orang Manggarai menjadi semacam ritual yang tidak bisa dilewati begitu saja, disajikan di hadapan para konfrater tersebut. Sehari setelah bermalam di Seminari Ponsa, pada keesokan harinya semua peserta diberi kesempatan untuk *outing together* ke arah Batu-Malang. Hal yang mereka nikmati di sana ialah berjalan ria ke kawasan agrowisata (kebun jambu,

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

12

BERITA KONGREGASI

strawberry, apple), selain itu mereka juga menikmati indahnya kawasan *Selecta*. Di situ mereka diberi kesempatan untuk berhenti sejenak sembari mandi di kolam renang, berjalan-jalan di sekitar kawasan wisata tersebut. Biasanya *refreshing* itu baru terjadi setelah orang benar-benar merasa jenuh, letih, penat, tapi justru *refreshing* ini mendahului semuanya itu. Meskipun demikian, ini pun tentu punya maksud tersendiri, mungkin menjadi momen untuk sungguh-sungguh mempersiapkan diri sebelum memulai pertemuan, karena memang pertemuan itu benar-benar menyita hati, pikiran dan menguras tenaga yang ekstra. Secara pribadi saya pun merasakan hal tersebut.

Opening the Meeting

Tanggal 20 Oktober 2013 merupakan saat dimulainya momen tersebut. Ini ditandai dengan perayaan Ekaristi bersama di Kapela Susteran Passionis. Para Frater Skolastik tampil memeriahkan perayaan itu dengan membawakan paduan suara yang merdu. Misa pembukaan dipimpin langsung oleh P. Enrique, SMM bersama kedua konselebran lainnya, P. Luigi, SMM dan P. Dwi SMM. Saya melihat bahwa perayaan ini benar-benar sebuah perayaan “togetherness”, perayaan bersama dalam sebuah semangat kekeluargaan sebagai sebuah Serikat. Dengan kata lain, ini perayaan internasional sebagai satu keluarga besar SMM. Setelah Misa pembukaan, acara dilanjutkan dengan “opening meeting” yang dipandu

BERITA KONGREGASI

langsung oleh P. Luigi, SMM. *Session* itu dipakai untuk saling memperkenalkan diri.

Dan menarik bahwa masing-masing peserta saling menyapa satu sama lain dalam bahasa Inggris, meski terbatas ekspresi yang diperlihatkan oleh masing-masing konfrater dari Indonesia, bagi saya itu sungguh-merupakan sebuah upaya yang baik dan sesungguhnya mereka juga mau menunjukkan bahwa Entitas Indonesia adalah tuan rumah yang baik, yang juga punya kapasitas menyukseskan *event* tersebut. Sebelum seluruh rangkaian pertemuan itu dimulai secara resmi, Pater Provinsial, P. Kasmir, SMM diberi waktu untuk mengucapkan rasa hormat dan terimakasih atas kepercayaan Pater Gendral bersama dewannya yang berkenan memilih Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggara pertemuan tersebut. Beliau juga mengharapkan agar pertemuan ini sungguh bermanfaat bagi siapa saja khususnya mereka yang dipanggil untuk mendampingi kaum muda, para formandi SMM.

The First Week of the Meeting

Selama satu pekan pertama, para formator mendapat kesempatan yang sangat berharga dan mungkin bisa dikatakan langka, yakni sebuah *input* yang bernas dari seorang pakar spiritualitas hidup religius di Indonesia. Namanya memang tidak asing lagi di telinga kita, sekalipun dari wajah ke

BERITA KONGREGASI

wajah beberapa (termasuk saya sendiri) belum pernah berjumpa secara langsung dengan beliau. Beliau ialah Rm. J. Darminta, SJ. Secara pribadi saya merasa kagum kepadanya bahwa di usia senjanya itu, beliau masih tampak kuat dan bersemangat membagikan kekayaan hidup religiusnya, khususnya sharing spiritualitas hidup sebagai seorang Biarawan dan Formator Jesuit kawakan.

Sebagai seorang yang pernah mengecap pengalaman hidup sebagai seorang formator dan memimpin Jesuit Indonesia selama beberapa periode beliau tak tanggung-tanggung mencurahkan semua sharing pengalamannya



P. Fidel sedang Menyampaikan Idenya

itu selama seminggu. Beliau mengemasnya dalam sebuah tema yang sangat menarik. Tema itu dituangkannya dalam sebuah bahan yang diberi judul “Searching For The Religious Formator Today”. Bahan ini merupakan

BERITA KONGREGASI

locus permenungan sekaligus menjadi sebuah pergumulan bersama para Formator SMM. Rm. Darminta, SJ telah bekerja keras menyajikan bahannya itu dan berharap menjadi sebuah santapan yang bisa ‘dikunyah’ dan dinikmati oleh para Formator SMM. Bahan tersebut dibagi ke dalam beberapa sub tema yang dipresentasikan dan didiskusikan di dalam masing-masing kelompok serta dievaluasi secara bersama-sama. Umumnya dinamika pertemuannya sederhana saja, yakni setiap pagi kira-kira satu setengah jam sesi dari pemateri, dilanjutkan dengan pengendapan, kemudian masing-masing peserta masuk ke dalam *group*nya untuk mensharingkan pengalaman kerja atau hidupnya berdasarkan tema yang diberikan. Masing-masing diberi tiga pertanyaan untuk kemudian disharingkan di dalam kelompok. Pada sore harinya, hasil dari sharing dan diskusi kelompok itu, dipresentasikan di forum dan ditanggapi secara bersama. Demikianlah mekanisme pertemuan minggu pertama. Adapun tema-tema kecil yang dipresentasikan dan disharingkan selama sepekan yakni;

Christ Be Formed in You

Salah satu unsur penting yang sangat ditekankan Rm. Darminta, SJ dalam sub tema ini yakni, para formator mesti mereproduksi (mengasimilasi) keseluruhan diri Kristus di dalam hidup mereka setiap hari. Dalam arti ini, ia mengajak mereka agar percaya akan perkataan-

BERITA KONGREGASI

Nya, meneladani-Nya dan menghidupi kehidupan-Nya. Dalam arti ini juga, sebagai seorang Montfortan, para formator diminta untuk menghidupi “The Specific Personality of Montfortian Society” yakni, mengidentifikasi diri sendiri dengan Kebijakan yang Menjelma agar bisa bersatu dengan-Nya sebagai “Roti Hidup”, “Air Hidup” dan “Terang Dunia”.

Wisdom of the Poor

Pada hari kedua, Rm. Darminta, SJ memaparkan tema “Kebijakan Kaum Miskin”. Salah satu poin penting ketika beliau memaparkan tema ini -dan sungguh menjadi bahan diskusi yang menarik atensi para formator selama hari kedua- ialah soal “the art of descending” atau seni menghampakan, merendakan diri. Ini penting bagi seorang formator, tepatnya seorang yang menyebut dirinya Montfortan ialah bagaimana dia menjadi bagian yang utuh dari kaum miskin, ikut merasakan apa yang dialami orang-orang kecil dan sederhana, tahu dengan baik dinamika, perjuangan, tangis dan duka dari kaum lemah dan tertindas. Itulah sebabnya mengapa betapa ia melihat pentingnya soal berjalan bersama menurut jejak para rasul yang miskin yaitu, komitmen dari para Montfortan dalam mengikuti Kristus Kebijakan Abadi yang mengosongkan diri (Fil 2:6-11) dan “becoming poor with the poor” (menjadi miskin dengan hidup bersama dengan kaum miskin

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

17

BERITA KONGREGASI

atau seperti kaum miskin). Bagi beliau, inilah yang dia maksudkan ketika menyoal kerendahan hati mistikal (*humility mystically*) yang diparafrasekannya sebagai “the art of descending”, seni menghampakan diri.

The Religious Formator Today

Pada hari ketiga, Rm. Darminta, SJ mengajak para formator untuk merenungkan kualitas-kualitas diri seorang formator dewasa ini.

Menurutnya, kualitas pelayanan seorang formator itu terletak pada seberapa besar, dalam dan baiknya tanggungjawab yang ia berikan. Ia melihat bahwa seorang formator adalah ‘mediator of the Spirit’.

Menurutnya, kualitas pelayanan seorang formator itu terletak pada seberapa

besar, dalam dan baiknya tanggungjawab yang ia berikan. Ia melihat bahwa seorang formator adalah ‘mediator of the Spirit’. Selain itu, beliau juga menjelaskan fungsi dari Formator Montfortan. Tugasnya yang *pertama* ialah menghadirkan misinya yang dimulai dengan menginternalisasi dan integrasi pribadi pada kharisma dan gaya hidup Bapa Pendiri. Tugas yang *kedua* ialah meneruskan dan memfasilitasi internalisasi misi apostolik, kharisma dan karyanya sendiri, selain itu

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

18

BERITA KONGREGASI

meneruskan gaya hidup panggilan religius dan kehidupannya yang umum serta melihat kesesuaian hidup seorang calon dengan misi dan gaya hidup dari Kongregasi. Dan tugasnya yang terakhir ialah membantu para calon dalam proses pematangan diri di dalam sebuah formasi. Menurutnya, sesungguhnya ini meminta apa yang ia sebut dengan “self-knowledge” dan “self-acceptance”, kapasitas perwujudan dan keterbukaan diri. Ini dimaksudkan demi menyokong terwujudnya relasi-relasi yang matang dan untuk semakin bertumbuh dalam penyangkalan diri (*self-denial*) serta kebebasan batin dalam menjawab panggilan Tuhan.

Selain itu, beliau juga memperkenalkan -berdasarkan refleksi pribadinya- beberapa profil Formator Montfortan dewasa ini. Profil-profil tersebut antara lain: “**Spiritual profile**”. Baginya, Formator Montfortan adalah dia yang bersatu dengan Allah dan gaya hidup serta tindakannya menunjukkan dan mencerminkan cinta Tuhan bagi siapa saja yang ia identifikasi. Dalam arti ini, dia adalah seorang pendoa yang terus-menerus berupaya menemukan Allah dalam segala sesuatu, dia yang mampu ber-*discerment* dalam hidupnya. Dia adalah seorang yang “compassionate”, yang mau menghibur hati orang lain dan mampu merasakan nasib orang lain serta menunjukkan cinta yang khusus diarahkan kepada kaum miskin dan bagi mereka yang sangat

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

19

BERITA KONGREGASI

menderita. Dalam kaitan dengan hal ini, Rm. Darminta,SJ sekali menegaskan bahwa Formator Montfortan itu tidak hanya memiliki pengetahuan akan kharisma dan karya kongregasinya semata, melainkan juga menjadikannya sebagai bagian dari eksistensi dan tingkah lakunya.

Selain dimensi spiritual, ia menyoroti pula apa yang disebut “**human profile**”. Dalam dimensi ini, beliau menekankan beberapa aspek. Salah satunya ialah bahwa formator itu seorang yang menyadari segala kekurangan, keterbatasan-keterbatasan dan kesulitan-kesulitannya, belajar untuk hidup bersama dengan sesama dan berupaya mengatasi semua tantangan itu dengan pertolongan Allah dan saudara-saudaranya. Selain itu, seorang formator adalah dia yang berempati dengan mereka yang ada dalam formasi, dan menerima serta mendengarkan mereka, juga dia menjadi pribadi yang selalu tersedia bagi mereka. Dalam arti ini, dia sungguh mengikuti dinamika kehidupan mereka yang ada dalam formasi menjadi bagian dari hidupnya, tanpa harus kehilangan jarak yang dibutuhkan guna bisa mendampingi mereka. Selanjutnya, seorang formator adalah dia yang menjadi rekan sharing pengalamannya sendiri.

Dia juga menjelaskan secara nyata apa yang menjadi ekspektasi-

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

20

BERITA KONGREGASI

ekspetasi Serikat Maria Montfortan di setiap tahapan awal dan akhir dari formasi mereka. Seorang formator adalah dia yang mampu menolong (para kandidat) dalam melihat proses pertumbuhan segi manusiawi, afeksi dan psikoseksual dan mengetahui bagaimana membedakan persoalan-persoalan yang serius dan mendalam dari seorang pribadi. Dan akhirnya, seorang formator adalah dia yang mampu menengahi konflik-konflik yang ada di dalam kelompok dan kiranya mengambil keputusan-keputusan yang perlu guna merekonsiliasi sebaik mungkin pribadi-pribadi dengan komunitas tersebut dalam sebuah roh pelayanan dan discernment. Menurut beliau, keberhasilan integrasi kualitas-kualitas manusiawi dan rohani serta mengakui (menerima) kemampuan-kemampuan yang ada, sesungguhnya menjadikan Formator Montfortan sebagai seorang yang memiliki otoritas dan kredibilitas moral.

Di akhir sesi ini, Rm. Darminta, SJ mengurutkan beberapa poin penting berkenaan dengan kapasitas-kapasitas seorang formator yang dimaksud di atas. Kapasitas-kapasitas itu diringkas dalam beberapa poin, antara lain; *“a sound knowledge of catholic faith and morals, the human qualities and responsiveness, a certain experiential knowledge of God and prayer, love of the liturgy and understanding of its rule in spiritual and ecclesial formation, wisdom resulting from attentive and*

BERITA KONGREGASI

prologue listening to the word of God, necessary cultural competence and sufficient time and good will to attend the candidates individually....”

Cura Personalis in Walking Together in the Footsteps of the Poor Apostles

Pada hari keempat Rm. Darminta, SJ menyajikan kepada para formator sebuah refleksi tentang bagaimana mereka sungguh menjadi pribadi yang memiliki apa yang disebut dengan “cura personalis” atau “care for the others”. Dan hal ini mestinya diungkapkan dalam tindakan manusiawi yang ‘memberi’ dan ‘menerima’. Meskipun demikian, menurutnya poin penting di sini ialah bukan soal mentransfer doktrin atau ajaran atau menekankan sebuah metode maupun pandangan seseorang kepada yang lain, melainkan lebih berkaitan dengan bagaimana seorang formator itu mampu membagikan misteri-misteri kehidupan dan pribadi Yesus Kristus kepada pribadi lain yang kemudian pada gilirannya ‘yang lain’ menjadikannya itu sebagai bagian dari sejarah hidupnya sendiri.

Continuing Formation as Creative Fidelity

Pada hari kelima, Rm. Darminta, SJ mengajak para formator untuk merenungkan apa yang disebut dengan ‘continuing formation’ (formasi yang berkelanjutan) atau apa yang kita sebut dengan istilah bina lanjut

BERITA KONGREGASI

(*on going formation*). Ia menekankan bahwa setiap orang kiranya memikul tanggungjawabnya secara jujur, tulus karena baginya, kualitas dari kerasulan seorang religius (*formator*), seberapa besar dan luasnya karya pelayanan dan masa depan dari pelayanan mereka kepada Gereja, sangat bergantung pada betapa dalam dan luasnya formasi mereka yang berkelanjutan.

.Components of Today's Spirituality

Pada sesi terakhir di hari keenam, Rm. Darminta, SJ memaparkan beberapa komponen spiritualitas dewasa ini. Ada beberapa poin yang bisa diringkas berikut ini. *Pertama*, spiritualitas itu menyentuh wilayah personal dan komunal atau tepatnya disebutnya sebagai 'persona communal'. Kedua komponen spiritualitas itu mengalir dari dimensi personal atau komunal. *Kedua*, komponen lain yakni, keadilan. *Ketiga*, komponen spiritualitas kontemporer yang berbicara tentang 'the nonhuman universe'. Keempat, komponen spiritualitas modern itu bersentuhan dengan 'Age' (usia, jaman/waktu). *Kelima*, komponen lain dari spiritualitas modern ialah sharing kehidupan baru secara bersama. *Keenam*, komponen spiritualitas modern juga berbicara soal 'ritual' dan *ketujuh*, mendefinisikan kembali pemahaman-pemahaman mengenai Yang Kudus (the Sacred) yang meliputi spiritualitas dewasa ini. Menurutnya, ketujuh komponen ini merupakan kunci-kunci penafsiran

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

23

BERITA KONGREGASI

bukan hanya terhadap spiritualitas yang sudah diterima dari masa lalu, melainkan juga penafsiran terhadap sesuatu yang sedang diciptakan saat ini dan terhadap apa saja yang akan menyokong cara berada manusia di dunia dalam terang Misteri yang sedang datang.

Outing Together (*preparation for the next meeting*) and the Second Week

Rasa-rasanya waktu sepekan dinikmati dengan sungguh-sungguh sehingga tak terasa minggu pertama pertemuan itu pun berakhir. Pada hari Minggu, para peserta diberi kesempatan yang luas untuk kembali merenggangkan otot-ototnya. Kali ini mereka bersama-sama *outing* ke arah Malang Selatan, tepatnya di Pantai Ngeliyep. Kesempatan ini mereka manfaatkan dengan sungguh-sungguh karena sepekan kemudian mereka kembali harus bergulat, sharing dan berdiskusi bersama yang dipandu oleh P. Luigi, SMM. Menurut istilah P. Luigi, SMM bahwa minggu kedua lebih menyita banyak perhatian.

Pada hari pertama dan kedua pekan itu dipakai untuk memresentasikan bahan yang sudah dibagikan kepada

Dari Entitas Indonesia, P. Fidel, SMM dan P. Anton, SMM diberi kepercayaan untuk mempresentasikan bahan-bahan yang berkaitan dengan promosi, animasi panggilan plus aspiran dan yang bersentuhan langsung dengan postulan

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

24

BERITA KONGREGASI

formator, khususnya bagi formator yang bertanggungjawab dalam menangani tahapan formasi awal seperti aspiran, pra-novisiat dan postulan. Dari Entitas Indonesia, P. Fidel, SMM dan P. Anton, SMM diberi kepercayaan untuk mempresentasikan bahan-bahan yang berkaitan dengan promosi, animasi panggilan plus aspiran dan yang bersentuhan langsung dengan postulan. Demikian pula entitas lain pun diberi kesempatan untuk mempresentasikan apa yang harus disampaikan dan disharingkan dalam forum. Presentasi tersebut kemudian dimintai tanggapan dari masing-masing peserta, entah berupa klarifikasi atau sebuah penjelasan lebih lanjut.

Selanjutnya pada hari ketiga pekan kedua itu, P. Wim, SMM diberi kesempatan untuk mensharingkan pengalamannya sebagai Master Novices di Indonesia selama 25 tahun plus 3 tahun di Manila. Tentu ini sebuah rahmat dan anugerah yang jikalau tanpa intervensi Ilahi, saya kira beliau tidak akan mampu mewujudkan tugas dan tanggungjawabnya tersebut. Sharingnya sangat menggugah dan benar-benar membuka mata para formator untuk memikirkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya seorang formator mendampingi para formandi, dsb. Beliau mencatat bahwa selama menjadi Master novices, ada 137 novis yang dididiknya. Dari jumlah itu, hanya ada 43 orang yang mengucapkan kaul kekal, sedangkan ada 1 imam dan 2 diakon yang *exit*. Pada sore hari, Diakon Lukas, SMM bersama Fr. Jeje, SMM diberi kesempatan untuk mewakili para formandi mensharingkan

BERITA KONGREGASI

pengalaman hidup mereka selama dibina, didampingi dan dididik oleh para formator mereka. Sharing dari Diakon Lukas benar-benar membuka mata dan hati para formator, tidak hanya formator di Malang, tapi juga semua konfrater yang hadir di situ karena sharingnya sungguh-sungguh berangkat dari pengalaman konkret yang dia hadapi dan alami bersama teman-temannya.

Pada hari ketiga, P. Luigi, SMM memandu para peserta untuk membaca bahan yang sudah disiapkan berkaitan dengan animasi panggilan dan pra-



Saat Outing Bersama di Ngelijep

novisiat. Dari bacaan tersebut mereka diminta untuk merenungkan dan

BERITA KONGREGASI

menjawab beberapa pertanyaan dan mensharingkannya di dalam kelompok yang sudah dibagi. Pada hari keempat, para peserta diminta untuk sharing emaus, berdua-dua mengenai kekuatan yang dimilikinya selama menjadi seorang formator. Pada sore harinya, masing-masing entitas -setelah sebelumnya diskusi bersama- mempresentasikan hasil diskusinya berkaitan dengan bahan sebelumnya tentang 'vocation animation' dan 'pre-novitiate'. Dan selanjutnya, masing-masing entitas diminta untuk mengajukan kepada provinsial atau superior delegasi semacam proposal yang bisa di-follow-up berkenaan dengan kinerja dan atensi dari provinsial atau superior terhadap apa yang dikerjakan, apa yang terjadi dalam formasi. Selain itu, para formator diberi kesempatan untuk mendalami beberapa pokok bahasan yang sudah disiapkan oleh tim antara lain: "*enculturation and formation for multicultural community life, formation and Psychology dan illness as a formative experiences*".

Dari bahan bacaan yang ada, mereka diberi beberapa pertanyaan penuntun untuk merefleksikannya. Pada hari yang kelima, pada pagi hari, para formator kembali bertemu untuk membuat semacam kesimpulan bersama atas bahan yang disajikan oleh Rm. Darminta, SJ pekan pertama. Masing-masing peserta diberi kesempatan untuk sharing atas bahan tersebut dan juga cara penyajiannya. Selanjutnya, masing-masing peserta diberi waktu untuk mensharingkan secara pribadi tantangan yang terbesar yang dia

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

27

BERITA KONGREGASI

hadapi sebagai seorang formator. Menarik bahwa masing-masing orang diberi waktu untuk sharing berdua sebelum diminta untuk disharingkan secara bersama. Yang seorang diminta untuk menyampaikan tantangan yang dihadapi oleh partnernya.

Pada hari keenam, P. Luigi, SMM memaparkan sebuah *issue* mengenai 'Sexual Abuse' yang telah dan tengah melanda dunia dan gereja. Terhadap *issue* tersebut, beliau mengajak para formator untuk sungguh-sungguh menolong para kandidat mengeksplorasi sejarah hidupnya sendiri, membantu mereka memahami seksualitas mereka sendiri, dst. Dan pada hari terakhir, semua peserta diminta untuk mensharingkan apa saja yang mereka peroleh selama dua minggu mengikuti pertemuan tersebut. Akhir dari semuanya itu ialah semacam evaluasi bersama atas beberapa hal berkaitan dengan kesan dari masing-masing peserta, yakni kesan atas proses pertemuan, materi yang disajikan dan *input* dari beberapa narasumber, partisipasi dari para peserta, soal liturgi selama misa, tempat pertemuan dan terakhir soal anjuran, dll. Sesi terakhir ini dipandu langsung oleh P. Dwi, SMM bersama P. Luigi, SMM.

Setelah semua peserta mengungkapkan kesan dan pesannya atas pertemuan itu, ketiga Anggota Dewan SMM memberikan kesan dan pesannya. P. Dwi, SMM berpesan agar para formator mencoba menemukan

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

28

BERITA KONGREGASI

caranya sendiri di dalam mendampingi dan membimbing para calon. P. Luigi, SMM mengucapkan banyak terima kasih atas proses yang sudah dijalani selama dua minggu secara bersama-sama, khususnya kehadiran dan partisipasi masing-masing peserta. Ia melihat adanya kapasitas untuk saling beradaptasi satu sama lain. Sedangkan P. Enrique, SMM menutup sesi itu dengan mengatakan saatnya sekarang untuk hening sejenak di hadapan Yesus: “the time for silence in front of Jesus” dan mengajak para peserta untuk menyanyikan “Magnificat.” Pertemuan hari itu lalu ditutup dengan makan siang bersama dan setelah itu, masing-masing peserta bergegas kembali ke Seminari Ponsa.

Farewell Party

Setelah selesai pertemuan itu, para peserta kembali ke Seminari Ponsa untuk melanjutkan acara perpisahan bersama yang sudah disiapkan oleh Komunitas Seminari. Acara ini dibuka dengan misa penutupan pertemuan yang dipimpin oleh P. Luigi, SMM dan para frater menanggung kor untuk memeriahkannya. Selesai misa, acara dilanjutkan dengan makan malam bersama di sekitar kolam seminari sembari diiringi dengan berbagai macam *performance* (tarian, nyanyi, dll.,) dari para frater. Sungguh sebuah momen yang tidak akan dilupakan bersama, kenangan itu benar-benar menyentuh hati para formator dan semua konfrater dan umat yang hadir kala itu.

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

29

BERITA KONGREGASI

Keesokan harinya, setelah Misa Minggu di Kapela Seminari, para konfrater dari India, Filipina minus dari Afrika dan Roma meninggalkan seminari untuk kembali ke tempat tugas dan karyanya masing-masing. Dan sehari setelahnya P. Paul, SMM, P. Dwi, SMM, P. Luigi, SMM dan P. Enrique, SMM terbang kembali ke Jakarta-Roma, sedangkan P. Edy pada hari yang sama berangkat ke Bandung dengan Kereta Api. P. Paul, SMM terbang ke Malawi. Sementara itu, P. Fidel, SMM meninggalkan seminari pada hari yang sama untuk kembali ke Ruteng, dan P. Anton, SMM masih harus bersabar di Malang sampai mengikuti pertemuan dewan di Bandung hingga akhir November kembali ke novisiat.

Reflections

Setelah mengikuti pertemuan tersebut saya melihat dan merenungkan bahwa momen tersebut merupakan saat berahmat untuk saling berbagi lewat diskusi, sharing hidup sebagai formator, khususnya sebagai seorang yang menjalani Hidup Bakti Montfortan. Rasa-rasanya menjadi formator yang baik, berkualitas mesti bersinergi dengan banyak aspek yang diminta. Kualitas-kualitas diri yang diharapkan dari seorang formator yang ‘baik’, ‘berbobot’ itulah yang kiranya terus-menerus dihidupi dan diperbaharui, entah secara pribadi maupun melalui *discernment* bersama. Secara pribadi saya merasa bergembira karena melalui pertemuan itu, saya diperkaya, diteguhkan untuk menjadi formator yang baik. Di sini saya juga belajar

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

30

BERITA KONGREGASI

sesuatu dari para formator lainnya. Selain itu, saya bersyukur bisa bertemu dan berkenalan dengan para konfrater dari entitas lain, juga bisa berbagi cerita, sharing pengalaman hidup sebagai Montfortan dengan mereka, baik yang berada di dalam maupun luar negeri. Ada banyak masukan, ide, gagasan yang bernas untuk semakin meningkatkan kualitas pelayanan di dunia formasi dalam mendidik dan mendampingi para kandidat.

Memang kita merencanakan secara bersama demi kemajuan hidup Serikat kita, tetapi pentinglah untuk tidak melupakan begitu saja peran Allah di dalam semuanya itu karena Dialah arsitek ulung dari keberhasilan hidup kita; di dalam formasi kita dan di dalam kehidupan Kongregasi kita secara menyeluruh. Dari sebab itu, benarlah adagium klasik dari Thomas a Kempis yang mengatakan: *“homo proponit sed Deus disponit”*, yang berarti manusia merencanakan, tetapi Tuhanlah yang menentukan. Menurutnya, hati manusia memang memikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya (*Cor hominis disponit viam suam: sed Domini est dirigere gressus eius*). Inilah yang juga digagas dalam kitab Amsal 16:1 yang berkata: “manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal dari Tuhan. Pertemuan itu sudah memperlihatkan banyak mimpinya, ada sekian harapan yang mau diraih ke depan demi kemajuan hidup Kongregasi dan kiranya semuanya itu akan menjadi kenyataan yang bisa

BERITA KONGREGASI

dinikmati, maka doa dan dukungan serta kerjasama dari semua konfrater, tentu sangat diharapkan.

Pertemuan itu sudah usai, tapi belum selesai dalam aksi nyatanya, dan semua berharap agar formasi SMM, baik secara global maupun secara lokal di tingkat entitas kita benar-benar bertumbuh dan berkembang ke arah yang baik. Semuanya itu telah terjadi dan ini karena rahmat dan berkat doa Bunda Maria dan aliran Cinta dari Sang Kebijakan yang Menjelma dalam rahim ibu-Nya. Tanpa-Nya seluruh proses pertemuan, perjumpaan, sharing di antara para formator tidak akan terselenggara dengan baik. Dialah yang memungkinkan semuanya itu, karena itu bersama St. Montfort kita berkata: *“DEO SOLI”*.

Penulis adalah formator di Novisiat SMM Ruteng.

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

Pertemuan Imam dan Rapat Pleno Dana Pensiun KWI

(P. Rofinus Jewarut, SMM)

Bandung, Internos - Pada tanggal 3-4 Desember 2013, komunitas propinsialat Bandung, mengikuti rapat rutin para imam keuskupan Bandung di Biara Pratista milik Ordo Salib Suci (OSC). Pertemuan ini dihadiri Administrator Apostolik keuskupan Bandung, yakni Mgr. Suharyo. Biasanya, setiap kali rapat rutin, selalu ada tema tertentu yang dibahas dan pada kesempatan kali ini, tema yang diangkat adalah “Spiritualitas Ekologi”. Pematerinya adalah RD Fery Sutrisna beserta timnya. Pertemuan dibuka dengan “permainan”. RD Fery dan tim, mengajak para peserta untuk berkumpul di suatu tempat dan kemudian meminta mereka untuk berjalan keliling dalam diam sambil mendengar instruksi dari tim. Sesekali para imam dan uskup berpelukan, saling berdoa, mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran sesama imam sebagai rekan kerja dalam bermisi, dll. Semuanya ini dilaksanakan dalam diam. Setelah permainan selesai, peserta kembali ke ruangan untuk mensharingkan kesan dari permainan yang baru saja berlangsung. Ada banyak kesan yang disampaikan peserta. Dan bagi saya, permainan itu memberi kesan bahwa *ketika kita kehilangan kontak dengan yang lain kita kehilangan kesempatan untuk bertumbuh*. Sesi pertama ditutup dengan makan malam bersama.

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

Setelah makan malam peserta kembali berkumpul untuk mendengar satu dua hal dari Mgr. Suharyo. Bapak Uskup menceritakan hasil pertemuan KWI tentang isu seputar pemilu dan masalah narkoba. Bapak uskup menyampaikan bahwa kita harus selektif dan berpartisipasi aktif dalam pemilihan perwakilan rakyat pada pemilu 2014. Berkaitan dengan masalah narkoba, ia berkata bahwa masalah ini harus menjadi pusat perhatian pastoral gereja dewasa ini, karena narkoba telah memakan banyak korban dan merusak generasi penerus bangsa. Bapak uskup menceritakan bahwa 75 % korban narkoba di Indonesia saat ini adalah orang Kristen (entah Katolik entah sekte-sekte Kristen). Sangat memprihatinkan! Karenanya kita harus serius memperhatikan penyakit sosial ini. Beruntung sekali keuskupan Bandung dan Semarang (khususnya di Yogyakarta) memiliki tempat rehabilitasi untuk korban narkoba dan obat-obat terlarang. Kiranya di keuskupan lain memiliki panti rehabilitasi atau sekurang-kurangnya kerja sama dengan pihak swasta. Intinya, kita harus tergerak hati untuk memusatkan salah satu karya pastoral kita bagi korban narkoba, atau hal-hal yang memungkinkan itu terjadi. Masukan bapak uskup ini direnungkan di hadapan Tuhan dalam kompletorium.

Keesokan harinya (4/12/2013) peserta kembali berkumpul. Kali ini RD Fery mengajak peserta ke ‘alam bebas’ untuk bersahabat dengan alam. Permainannya sederhana namun kaya makna. Peserta melakukan gerakan

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

menyentuh tanah kemudian dengan tangan terbuka diangkat pelan-pelan menunjuk langit, lalu menurunkan tangan itu pelan-pelan dan merebah di dada. Gerakan yang sama dilakukan berkali-kali. Hal kedua yang dilakukan adalah menghadap ke empat arah mata angin dengan mengerakan kaki ke depan dan belakang secara bergantian. Setelah semuanya selesai kami diminta untuk memegang daun-daun sambil mengucapkan terima kasih. Keempat arah mata angin, alam dengan isi dan keindahannya punya makna untuk kehidupan kita. Itu saja makna dari gerakan ini.

Dari “alam bebas” peserta kembali ke ruangan. Kali ini, RD Fery memaparkan kepada para peserta tentang ajaran gereja dan nota pastoral KWI tentang pelestarian lingkungan hidup. Kata kunci yang selalu dikatakannya adalah *re-connection*. *Re-connection* berarti membangun kembali relasi atau persahabatan dengan alam. *Re-connection* itu harus menjadi unsur penting yang perlu kita punyai di tengah krisis ekologi saat ini. *Re-connection* itu tidak hanya menyangkut penanaman pohon, tetapi juga perubahan cara pikir kita dalam melihat alam. Sesi RD Fery dan timnya tentang “spiritualitas ekologi” ditutup dengan tanya jawab. Setelahnya, peserta membicarakan “serba-serbi keuskupan”. Pada bagian pertama, Mgr. Suharyo mengundang para pekerja pastoral untuk menampilkan apa yang terus didengarkan Paus Fransiskus, yakni ‘wajah gereja yang rahim’ bagi umat. Pada bagian kedua, RD Didiek, vikjen

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

35

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

keuskupan Bandung, menyampaikan satu dua hal berkaitan dengan natal dan isu-isu pastoral lainnya. Pada bagian ketiga (bagian penutup), RD. Hilman mengumumkan pengurus baru sebagai koordinator pertemuan dwibulan para imam keuskupan Bandung. Akhirnya, makan siang bersama mengakhiri pertemuan ini.

Lain pertemuan imam di Pratista, lain juga cerita pertemuan di KWI. Selasa, 10-12 Desember 2013, P. Wiwid dan P. Rofin menghadiri Pertemuan Rapat Pleno Dana Pensiun KWI dan Common Fund KWI. Kedua Pertemuan tersebut diselenggarakan oleh Pengurus Dana Pensiun KWI, di Hotel Jayakarta, Jakarta. Pertemuan Rapat Pleno Dana Pensiun KWI mulai Selasa sore, pkl. 16.00 dan selesai Rabu siang pkl. 12.30. Hal-hal yang dibahas adalah evaluasi tahunan Dana Pensiun KWI, seputar isu terkini perkembangan perekonomian Indonesia, serta rancangan ke depan mengenai tata kelola Dana Pensiun KWI. Hadir sebagai pembicara yakni para pengurus Dana Pensiun KWI yaitu Pastor Roy Zakarya, Pr dkk, dan dua orang pembicara awam, yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Peserta yang hadir dalam pertemuan ini adalah belasan Uskup, puluhan imam, puluhan suster, bruder, Frater, dan beberapa orang awam.

Rabu sore pkl. 16.30 dilanjutkan dengan Pertemuan Common Fund KWI. Pertemuan ini membahas seputar Investasi yang didalamnya semua

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

36

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

Kongregasi dan Keuskupan, Yayasan-yayasan Katolik, ikut menanamkan modalnya. Hadir sebagai pembicara yaitu para Pengurus CF KWI, yang diketuai oleh Pastor Bambang, SJ. Pertemuan tersebut berlangsung secara tertutup di Hotel Jayakarta, Jakarta. Pertemuan ini diteruskan dengan mengikuti seminar sehari di Bursa Efek Indonesia (BEI). Turut hadir dalam pertemuan ini adalah 8 orang Uskup, puluhan Pastor dan Suster, Frater dan Bruder. Setelah mengikuti seminar, peserta diajak untuk berjalan keliling BEI dan masuk ke Museum Bursa Efek Indonesia, dan mengikuti pelatihan singkat simulasi permainan Valuta Asing. Pada hari yang sama, tanggal 12/12/13 kami kembali ke Bandung.



BERITA PAROKIAL

Kunjungan Ke Kampung Ndehes Dan Jalom

(Oleh: Frater Naldi, SMM)

Poco, Internos - Hari ini, Minggu, 17 November 2013, tim pastoral Paroki Santo Montfort Poco dan beberapa mudika paroki mulai mengadakan kunjungan perdana ke setiap stasi untuk mengenal umat dan situasi hidup mereka. Hal ini penting dan telah menjadi komitmen kami mengingat kami adalah orang baru di Paroki ini.

Kunjungan perdana ke Stasi Lidang, khususnya ke kampung Ndehes dan Jalom. Letak kedua kampung ini cukup jauh dari paroki dan medannya cukup sulit. Situasinya makin menjadi sulit dan kurang bersahabat, karena hari ini (17/11/2013) Poco dan sekitarnya diguyur hujan sejak Pkl. 12.15 WITA. Meskipun demikian, tim yang terdiri dari Diakon Frumens, Fr. Arif, Bapak Jack (ketua stasi Lidang) dan beberapa OMK (Poco tetap berkunjung ke kedua kampung itu. Penulis sendiri tidak ikut ambil bagian dalam kunjungan perdana ini karena mendapat giliran untuk menjaga pastoran, sementara P. Jack pergi ke novisiat untuk menerima sakramen pengakuan dosa kepada para frater. Kehadiran OMK (Kristin Engkar, enu Merlin, kae Ius, enu Eris, enu Femi, dll), dalam kunjungan ini lebih dari sekadar membantu, namun juga melibatkan kaum muda untuk ambil bagian dalam karya pastoral paroki ini.

Tim kunjungan berangkat dari pastoran dengan sepeda motor pada Pkl.

BERITA PAROKIAL

17.30 WITA. Pada jam tersebut hujan sudah reda dan kami merasa bahwa ini adalah penyelenggaraan Tuhan. Senyum dan tawa bahagia meliputi wajah peserta. Merekapun segera ‘meluncur’ ke Stasi Lidang dengan kendaraan yang ada. Sesampai di Lidang, semua motor diletakkan di situ, karena perjalanan ke kampung Ndehes dan Jalom hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Jalannya licin, lumpur, dan menurun, namun tidak menciutkan nyali dan tidak mengurangi semangat anggota. Merekapun tiba dengan selamat di kedua tempat itu pada sejam kemudian.

Ada dua kegiatan utama yang dibawakan tim, yaitu ibadat bersama dan pertemuan singkat. Sedianya kegiatan ini dimulai Pkl. 19.00 WITA, namun banyak umat datang terlambat sehingga kegiatan baru dilaksanakan di atas jam yang telah direncanakan. Harap maklum! Kondisi seperti ini sudah menjadi rahasia umum. Keterlambatan dalam memulai tidak mengurangi kekhusukan umat dalam ibadat dan semangat dalam pertemuan. Pertemuan berjalan dalam suasana persahabatan dan persaudaraan. Tim kunjungan mencatat semua hasil pertemuan dan akan diteruskan kepada pastor paroki beserta dewannya.

Pertemuan selesai Pkl. 23.15 WITA. Pada jam tersebut penulis menjemput tim kunjungan di Stasi Lidang untuk kembali ke pastoran. Mereka mengalami kegembiraan dan sukacita sambil berbagi pengalaman. Pengalaman ini sederhana, namun kesannya sungguh mendalam. Nantikan kisah kunjungan kami selanjutnya.

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

39

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Penyambutan Tim Formator dan Animator Panggilan

(Fr. Hiro, SMM)

Malang, Internos - Kehadiran tim ‘formator dan animator panggilan SMM berbahasa Inggris’ di Seminari Montfort Pondok Kebijakan (PONSA) Malang membawa cerita tersendiri untuk seluruh warga komunitas. Komunitas PONSA menjelma menjadi sebuah rumah yang penuh dengan kesibukan, karena harus menyiapkan segala macam perlengkapan yang perlu bagi konfrater yang datang. Bukan hanya itu! Warga komunitas juga mempersiapkan dirinya baik penampilan ‘lahiriah’ maupun ‘gaya bahasa’. Maklum, selama dua tiga hari ini (17-19 Oktober) PONSA menjelma menjadi komunitas ‘berbahasa Inggris’.

Acara penyambutan tim ‘animator panggilan dan formator SMM’, dilangsungkan di ruang pastoran. Acara itu didahului oleh pengalungan selendang Manggarai dilanjutkan dengan acara *Tuak Kapu* yang dibawakan oleh Fr. Rikar. Pater Mateus Juang, SMM – yang saat itu sedang ada di Malang - menjadi penerjemahnya. Selain *Tuak Kapu*, tuan rumah juga menyuguhkan *tarian Ja’l* yang dipimpin Fr. Us Dopo untuk mengiringi perarakan para tamu. Dan seolah tidak mau kalah dengan para frater, P. Mateus menunjukkan kebolehannya dengan membawakan *tarian Dayak* diiringi bunyi gendang Fr. Andri. Malam itu suasana persaudaraan sebagai

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

40

BERITA KOMUNITAS FORMASI

satu keluarga memang sangat terasa. Yang berbeda negara dan 'status' menyatu. Acara penyambutan ini mencapai puncaknya pada pemotongan *tumpeng* dan selanjutnya acara makan malam bersama. Di sela-sela acara makan, para tamu membawakan acara seturut daerah asal masing-masing. Hangat dan akrab.

Pada tanggal 20 Oktober para tamu berangkat menuju tempat pertemuan di rumah retreat milik para Suster Pasionis. Sejak hari itu pertemuan internasional dimulai. Pertemuan ini diawali dengan misa yang dipimpin P. Enrique, SMM (SMM asal Kolombia dan anggota dewan jenderal bidang formasi) dan dimeriahkan kor para frater skolastik Malang.

Selama tim formator dan animator panggilan mengadakan pertemuan, suasana komunitas PONSAs kembali berjalan seperti biasa. Namun, komunitas PONSAs kembali menyambut mereka dengan ramah dan beragam acara pada saat pertemuan internasional ini selesai (2 November 2013). Rangkaian acara penutup diawali dengan misa di Kapela Seminari Montfort tepat Pkl. 17.00 Wib. Misa dipimpin Pastor Luigi (SMM asal Italia dan anggota dewan jenderal). Pada kesempatan itu, P. Luigi mengucapkan terima kasih kepada segenap confrater SMM Indonesia, khususnya kepada warga komunitas PONSAs yang telah menyambut mereka dengan ramah dan mempersiapkan segala sesuatu yang mereka perlukan selama di Malang.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Ucapan yang sama disampaikan perwakilan dari berbagai entitas. Mengesankan dan mengharukan!

Setelah misa, semua yang hadir makan malam bersama sambil menikmati hiburan pertunjukkan yang dibawakan para frater (nyanyian dan tarian). Para confrater dari luar negeri juga mengambil bagian dalam acara hiburan ini. Mereka menyumbangkan suara emasnya dan kehebatan mereka dalam menari. Semua bergembira dan bersaudara. Nah, momen ini menyadarkan kami bahwa kita dipersatukan tidak hanya oleh '*spiritualitas*', tetapi juga oleh *makan bersama, nyanyian bersama, tarian bersama, cerita bersama, duduk bersama*, dll. Harapannya momen ini mengabadi dalam ingatan dan penghayatan hidup setiap confrater di PONSAs dan tim formator serta animator panggilan yang kembali ke tempat karyanya masing-masing (confrater dari India dan Filipina meninggalkan Malang pada tanggal 3 November sedangkan confrater dari Malawi dan anggota dewan jenderal meninggalkan Malang pada 4 November). Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan kami.

Fr. Hiro, SMM adalah mahasiswa S1 di STFT Widya Sasana Malang.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

SAFARI ROSARIO

(Fr. Beni Bandang)

Ruteng, Internos - 06 oktober 2013. Kebanyakan orang zaman sekarang, menyebut doa Rosario sebagai doa yang membosankan karena selalu mengulangi kata-kata yang sama dan tidak bervariasi. Padahal doa ini adalah doa yang diwariskan oleh para murid untuk merenungkan misteri dan keutamaan kehidupan “kesengsaraan, kematian dan kemuliaan” Yesus Kristus dan Bunda-Nya. St. Montfort adalah tokoh besar dalam gereja yang sangat mencintai Bunda Maria yang salah satunya terungkap dengan kesetiiaanya berdoa Rosario sejak kecil.

Kini, doa *Rosario* itu menjadi salah satu warisan St. Montfort yang berharga kepada para pengikutnya. Sebagai pengikut, kami warga Novisiat SMM mengaktualisasikan hasrat (*passion*) St. Montfort, selain rajin berdoa Rosario setiap hari, juga menyelenggarakan kegiatan aksidental seperti ‘Safari Rosario’ (6/10/2013). *Safari Rosario* kali ini diselenggarakan bersamaan dengan acara rekreasi bersama warga komunitas yang melibatkan kaum awam (Legio Maria, KSM, *Montfort Youth* dan umat awam lainnya). Sebagai bagian dari persiapan, kami mengadakan beberapa kali pertemuan. Pertemuan ini bertujuan untuk membentuk panitia, membagi tugas/seksi dan mendiskusikan tema. Pertemuan dikoordinir oleh Pater Fidel.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Setelah melewati berbagai macam pertimbangan, kami memutuskan bahwa tema *Safari Rosario* kali

kami memutuskan bahwa tema *Safari Rosario* kali ini adalah “ROSARIO SENJATA IMAN” dengan *Peristiwa Terang* sebagai bahan permenungan dan pendalaman

ini adalah “ROSARIO SENJATA IMAN” dengan *Peristiwa Terang* sebagai bahan permenungan dan pendalaman. Urutan tempat peristiwa ini direnungkan adalah sbb: Poco – Raos (Pagal) – SDK Nggorang – depan Gereja Reo (St.Maria Ratu Rosario) – Gua Maria Torong Besi.

Ibadat pembuka dilaksanakan di Gua Tahta Kebijakan (belakang rumah novisiat) yang dipimpin Br. Ignas (postulan). Setelahnya, tepatnya, Pkl. 07.00 WITA, rombongan safari berangkat menuju tempat peristiwa pertama (Poco-depan patung St. Montfort). Sepanjang perjalanan dari perhentian ke perhentian seluruh peserta mendaraskan *Doa Tuhan dan Salam Malaikat* secara personal dan komunal dengan diiringi lagu-lagu rohani, khususnya lagu Maria.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Pada *Peristiwa Pertama*, Fr. Chito, dkk., membawa renungan singkat tentang pembaptisan. Umat diajak untuk melihat kembali makna janji

Peserta safari rosario



pembaptisan mereka dan menyadarkan mereka akan pentingnya pembaharuan janji baptis karena manusia selalu jatuh dalam dosa. Selanjutnya, Ibu Yus (anggota KSM) membacakan puisi dan Bpk. Grace membawa renungan pada *peristiwa kedua*. Lewat puisi dan renungan itu, keduanya mengajak semua yang ikut untuk peka, taat, setia dan yakin akan kehendak Allah yang terpancar dalam diri Yesus Kristus. Poin yang sama semakin ditekankan oleh Fr. Arbi (novis) saat merenungkan peristiwa ketiga. Fr. Arbi (novis), dkk., mengajak umat untuk menjadi saksi Kerajaan

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Allah dan menjadi manusia yang berhikmat di tengah banjir kenikmatan dunia.

Sementara itu, Ibu Ani (anggota *Legio Maria*) menghantar umat untuk merenungkan secara mendalam kisah *Yesus berubah rupa di gunung* yang tidak disebutkan 'namanya' dalam *Kitab Suci Perjanjian Baru* (bdk. Mat 17: 2, Mrk 9:2). Kadang-kadang orang menyebutnya gunung Tabor, namun nama gunung Tabor hanya disebutkan dalam *Kitab Suci Perjanjian Lama* (bdk. Hak 4: 6, 12, 14, Yer 46: 18, Hos 5: 1) dan bukan dalam *Perjanjian Baru*. Lewat renungannya, Ibu Ani menyadarkan peserta akan status mereka sebagai Anak Allah. Akhirnya, dalam peristiwa kelima, Fr. Yosep Teguh (Postulan) mengajak peserta untuk merenungkan kembali perjalanan kami hari ini dan mempersembhkannya kepada Yesus melalui tangan Bunda Maria. Dan P. Anton menutup semua rangkaian acara safari ini dengan memberkati semua umat yang ada.

Bagaimana kesan peserta atas kegiatan ini? Beberapa frater amat terkesan dengan peristiwa kedua dan keempat yang masing-masing dibawakan oleh anggota KSM dan *Legio Maria*, karena renungan dan puisi yang mereka bawakan sungguh menyentuh hati hingga ada umat yang menangis. Lain lagi kesan Ibu Melan (seorang anggota KSM). Ibu Melan berkata bahwa perjalanan hari ini sungguh luar biasa karena perjalanan ini sebenarnya

BERITA KOMUNITAS FORMASI

menggambarkan peziaraan Gereja menuju rumah Bapa bersama dengan Maria dalam menapaki jalan-jalan yang telah ditunjukkan oleh Kristus Yesus Putranya. Selain itu yang menjadikan perjalanan ini luar biasa adalah ketika kita berjalan, kita melakukannya dalam semanggat Maria. Sementara Sari-seorang anggota Montfort Youth – memberi kesan bahwa perjalanan ini sangat baik, sebuah peziarahan iman.

Ketebe ada di kejauhan dan hampir tak terlihat mata. Namun daya pesonanya seolah sudah tertanam dalam ingatan sehingga menarik kami untuk bercengkerama di bibir pantainya yang indah dan hanyut dalam sentuhan airnya yang jernih. Kami ke sana, ke Ketebe, sebuah pantai yang nampaknya ‘perawan’ selalu. Astaga! Anginnya bertiup sepoi-sepoi dengan hampasan ombak di atas pasir putih. Di kejauhan nampak bangunan rumah perkampungan Robek di atas bukit-bukit dengan menara gereja menjulang tinggi. Kami hanyut dalam pesona alam dengan rasa kekeluargaan yang tinggi, harmonis sekaligus romantis. Hal ini terungkap lewat kebersamaan yang serba *bareng* : resepsi, olahraga, mandi/renang, cerita bersama, dll.

Intinya, Ketebe menjadi tempat kulminasi cinta yang kami rajut bersama selama safari ini: cinta itu seperti air Ketebe yang tiada hentinya mengalir; cinta itu seperti angin Ketebe yang selalu mengisi relung-relung hati tanpa menuntut balasan, cinta itu seperti pasir putihnya yang kelihatannya kecil

BERITA KOMUNITAS FORMASI

namun membentuk keindahan kehidupan. Air, angin dan pasir menjadi satu kesatuan yang memesona jiwa, dan itulah cinta di antara kami (Imam, Frater, Legioner dan Montfort Youth). Akhirnya, cinta itu membawa kami kembali ke rumah masing-masing dengan cerita yang terus diingat untuk melawan lupa. The end, dan Syallom dari Novisiat!

Beni Bandang adalah seorang frater novis 2013

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Oleh- oleh “PT XXXIX KM”

(P. Avelinus A., SMM)

Malang, Internos - Sebagai utusan Kongregasi SMM Malang, Pastor Vely dan Pastor Leba ikut ambil bagian dalam Pertemuan Tahunan XXXIX Keuskupan Malang (PT XXXIX KM), Senin, 25 s/d Kamis, 28 November 2013, di Rumah Retret Griya Samadi Vincentius, Desa Ngemplak-Prigen, Pandaan-Malang, dengan tema “Sehati Sejiwa Membangun Gereja Lokal Keuskupan Malang”.

Pertemuan pada hari pertama (25/5), khusus para romo yang berkarya di paroki dengan “Acara dari Hati ke Hati”. Para romo saling membagikan kesaksian karya kerasulan yang telah mereka lakukan selama satu (1) tahun. Pada hari kedua (26/11), selain romo-romo yang berkarya di paroki, juga hadir perwakilan imam, biarawan-biarawati yang berkarya maupun yang tinggal di Keuskupan Malang. Sesi ini diawali dengan teman “Panggilan Tarekat Hidup Bakti dalam Gereja Lokal”. Mgr. Herman Yosep Pandoyoputro, O.Carm mensharingkan bagaimana kehadiran “tarekat-tarekat perintis” yang berkarya di Keuskupan Malang. Bapak uskup menggarisbawahi bahwa semangat Gereja Perdana kiranya tetap dan terus dinyalakan dalam Panggilan Tarekat Hidup Bakti untuk sehati sejiwa baik dalam hidup maupun dalam karya mereka. Beberapa wakil dari tarekat yang

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

49

BERITA KOMUNITAS FORMASI

berkarya di Keuskupan Malang juga membagikan pengalaman kehadiran mereka dalam membangun Gereja Lokal, baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan sebagainya. Selanjutnya, Mgr. Pandoyo, membagikan “Oleh-oleh Sidang KWI, 4-14 November 2013, yaitu hasil studi bersama para uskup yang membahas rencana strategis Gereja dalam rangka menghadapi Pemilu 2014 dan komitmen dan usaha Gereja Katolik untuk menanggapi masalah penyalahgunaan NARKOBA” sebagai kejahatan sosial di Indonesia. Dalam sesi ini, hadir wakil umat/DPP, Orka, Ormas, Komisi, Tarekat, Fungsi-naris KM, dsbnya.

Pertemuan hari ketiga (27/11) dibuka dengan “Tanggapan para peserta atas oleh-oleh dari Sidang KWI: Konkretisasi atau apa yang bisa dikerjakan di Paroki, Dekenat, Regio, Keuskupan serta tanggapan Komisi-komisi tentang isu atau hal penting dari oleh-oleh KWI”. Selain itu, disampaikan juga “Laporan Paroki-paroki, Dekenat, Regio tentang pelaksanaan Tahun Iman dalam rangka Evangelisasi Baru sebagai kelanjutan Muspas 2012”. Kemudian, dalam agenda pertemuan hari keempat (28/11), bahwa akan hadir Bpk. F.X.Hadi Rudyatmo (Walikota Solo) sebagai nara sumber dengan tema, “Membangun Kesadaran Hidup Menggereja dalam Bidang Sosial-Politik/Kemasyarakatan”. Pertimbangannya bahwa beliau sebagai pejabat publik namun sekaligus aktivis Gereja (prodiakon di paroki, kunjungan umat, antar komuni, dsbnya). Namun, beliau batal datang karena ada urusan yang

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

50

BERITA KOMUNITAS FORMASI

mendesak. Selanjutnya, Rm. Antonius Denny Firmanto, Pr., memberikan pemahaman tentang “keberadaan kaum awam dalam kehidupan Gereja, bahwa kehadiran kaum awam dalam hal ikhwal keduniaan tidak cukup berupa fakta kehadiran saja, melainkan sebagai ragi, garam, dan cahaya dunia”.

Dari hasil PT XXXIX KM, ada beberapa agenda Pastoral Keuskupan Malang 2013/2014, yaitu: 1) Gerakan pastoral Keuskupan Malang yang bersumber pada semangat Gereja Perdana yang sehat sejiwa. 2) Setiap imam tahbisan di bawah 5 tahun wajib mengikuti hari studi sebagai pengganti quinquennale (lima tahun pertama). 3) Para Biarawan/wati diharapkan mewujudkan semangat Gereja Perdana yang sehat sejiwa dengan melibatkan diri dan mensinergikan karya pastoral Keuskupan Malang. 4) Para Biarawan-biarawati memiliki panggilan pastoral dalam pengembangan Gereja Lokal (paroki). 5) Komitmen dalam pastoral keluarga, OMK, dan pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda yang bermartabat, mempunyai kepenuhan hidup, dan terbebas dari pengaruh buruk perkembangan zaman (penyalgunaan narkoba). 6) Evangelisasi Baru menjadi fokus perhatian dalam bentuk dan penerapan yang disesuaikan dengan kondisi paroki. 7) Program pendataan umat guna mendukung pastoral berbasis data. 8) DPP Paroki, Komunitas Tarekat dan unit karyanya menindaklanjuti hasil sidang KWI dan Pertemuan Tahunan Keuskupan. 9)

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

51

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Pentingnya membentuk tim Kupas (kunjungan pastoral), tim pendataan umat, paroki mendampingi gerakan politik warga paroki. 10) Masing-masing paroki mempunyai tanggungjawab untuk mendampingi gerakan politik warga paroki dalam bentuk diskusi, sarasehan, dsbnya. 11) Keuskupan Malang merayakan Tahun “Membangun Gereja Lokal Keuskupan Malang yang Sehat Sejiwa” 2014 sebagai wujud tanggungjawab imannya dalam menghadirkan Kerajaan Allah melalui karya pastoralnya.

Dalam sambutan penutup, Mgr. Herman Yosep, O.Carm, selain menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang hadir dalam pertemuan, juga menyinggung beberapa kongregasi yang baru datang di keuskupan Malang, termasuk kongregasi kita Serikat Maria Montfortan (SMM) yang memiliki calon imam terbanyak di STFT. Dan, salah satu harapan Bapak Uskup adalah agar tahbisan Diakon dilaksanakan bersama-sama (sekitar bulan Februari) dan tentunya bekerjasama dengan pihak STFT. Bagaimana tanggapan kita SMM???

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

52

INSPIRASI

“Bakso Gondol” di Awal Perjumpaan

Angin meniup kencang disertai hujan lebat. Aku sejenak berhenti di salah satu rumah toko (ruko) tua yang tampaknya tidak dipakai untuk menyelamatkan diri. Perubahan cuaca di luar perkiraan. Pagi itu tampak cerah sehingga aku tidak membawa mantel kumal kesukaanku. Rupanya, di tempat aku berteduh aku melihat seorang bapak yang telah mendahului. Dia merapatkan tubuhnya di dinding tembok agar memastikan tubuhnya yang lusuh serta barang ronsokan bawanya tidak diterpa angin dan hujan deras.

“Pa, selamat siang”, aku menyapanya kendati sekedar basa basi. “Selamat siang mas,” sahutnya pelan. Tampaknya ia menyambut sapaanku dengan wajah penuh kehangatan, dan kemudian ia mempersilahkan aku untuk mengambil tempat di sampingnya. Sejenak kami berbicara dan aku mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. Dia pun sebaliknya: “namaku Sutrisno, asli orang Malang” – demikian pengakuannya. Kelihatan dia belum terlalu tua. Ia memiliki dua orang anak, satu putri sekarang di kelas 3 SMP, yang satu lagi masih kecil usia 3 tahunan. Mereka tinggal di pemukiman kampung di pinggir sungai Brantas. Dari tempat itulah ia mencari sesuap nasi bagi keluarga sekaligus mempersiapkan masa depan putri dan putranya. Pekerjaannya adalah pemulung. Dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata ia pun bertanya kepadaku, “Kalau mas?”

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

53

INSPIRASI

Dengan jujur aku mencoba untuk menjawab sejauh dia bisa memahami, namun jawabanku menyisakan rasa aneh dan penarasan bagi dia, sehingga dia bertanya “Kok bisa mas?” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan, karena kendati dijelaskan panjang lebar pun malah dia semakin bingung.

Tampak hanya mengenakan baju kemeja tipis coklat kusam yang melekat ditubuhnya, terlihat dia kedinginan. Sekedar mengisi waktu dan menanti hujan reda, aku mencoba untuk menawarkan sesuatu untuk kami nikmati: dari merokok, makan bakso, atau minuman. Saat itu memang tepat pukul 01.15 pm, adalah juga waktunya isi kantong tengah bagi warga Pondok Kebijakanan (Ponsa). Sebentar dia menolak tawaranku. Namun, aku yakin dari reaksi, tatapan dan raut wajahnya sungguh berbicara lain. Seketika itu aku pun bergegas menuju tempat jual bakso dan memesan “bakso gondol” (seperti tertulis di kaca kotak bakso), dan tidak ketinggalan pesan kerupuk dan teh hangat di tengah cuaca yang tampak dingin. Rupanya, kami tidak terlalu lama menunggu karena bakso siap saji. Rasa bakso tidak terlalu istimewa, namun sambil mencicip, ia berkata pelan, “Maaf mas, merepotkan”. Aku menangkap bahwa inilah ungkapan dari isi hatinya sebagai ucapan terima kasih; dan karena demikian asyik menikmati, hanya kerupuk dari mangkok kami masing-masing yang memecahkan kesunyian.

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

54

INSPIRASI

Beberapa menit kemudian, ia menyodorkan mangkok kosong dan sambil membasuh mulut dengan lengannya, sekali lagi ia berkata, “Mas, terima kasih ya atas kebaikan hatinya”. Kedalaman isi ucapan terima kasih itu hanya bisa aku tangkap dan dengar dengan hati. Rasanya, biaya dua mangkok bakso untuk berdua sebagai pengganti makan siang tidak seberapa besar bila dibandingkan dengan arti dan makna perjumpaan saat itu. Aku pun berjanji kalau berkenan ingin bertamu ke rumahnya dan rupanya ia pun menanti janjiku.

Mengusik Hati

Aku tak bisa lagi mengingkari janjiku untuk mengunjungi dia beserta keluarganya. Satu-satunya dasar yang meyakinkan nuraniku bahwa dia masih tetap menunggu dan dapat menerima kehadiranku. Aku bergegas menuju rumahnya dan lebih tepat disebut pondok sederhana yang terletak di dekat tepi sungai Brantas. Dari rumah tetangga di sekitar lorong kecil menuju rumah Sutrisno, alunan musik tradisional sayup-sayup terdengar membangkitkan memori masa remaja yang indah dan kini tak tergapai karena sudah lewat ditelan perjalanan usiaku. Di lorong-lorong kecil itu sekali aku berpapasan dengan ibu muda dan nenek tua renta yang tampak membawa beberapa helai pakaian cucian mereka di sungai itu.

INSPIRASI

Walaupun satu bulan telah berlalu, aku tetap mengenal dengan baik wajah bapak Sutrisno. Dia pun sebaliknya, kendati tampilanku lebih sederhana tidak seperti seminggu sebelumnya ketika pertama kali bertemu. “Mas, bisa ketemu ya tempatku?”, spanya. Maklum sekedar menciptakan susana yang ramah, aku menyahut sapaannya “Oh....mudah pa, jalannya tidak banyak belok-belok”. Jawaban yang mungkin kurang terlalu pas bagi dia dan bagiku. Sebab, di tengah kebingungan untuk mengetahui posisi rumahnya, beberapa kali aku bertanya kepada orang yang lewat di lorong-lorong yang tidak begitu jelas ujung pangkalnya. Namun, kendati sejenak tersesat, aku merasa perjumpaan untuk kedua kalinya dengan Bpk. Sutrisno beserta keluarganya telah membawa kegembiraan hati tersendiri. Tanpa banyak kata dia dengan tangan dan hatinya mengajakku masuk ke rumahnya. Sejenak aku diam menunduk sambil melepaskan tas hitam kecil yang biasa kukalungkan di depan dadaku ketika bepergian. Kemudian dia mempersilahkan aku duduk, sambil memperkenalkan isteri dan putrinya tercinta.

Sulit kupahami makna di balik tatapan wajah tajam keluarga sederhana ini dan kini rasanya bagai bilah menembus ulu hatiku. Perlahan aku menarik kakiku yang terjulur ke pintu dan terasa makin dingin. Aku sungguh merasakan gerak raut wajah dan kedua tangan bapak tercinta ini mengatup rapat sebagai ungkapan rasa hormat kepadaku yang sedang bertamu.

INSPIRASI

Beberapa kali ucapan minta maaf dia sampaikan karena kondisi tempat tinggalnya yang sangat, sangat, dan sangat jauh dari kelayakan.

Saat itu aku membiarkan diriku ditemukan oleh pengalaman dan kenyataan hidupnya. Sosok pribadinya yang penuh cinta, tulus, ramah, dan penuh kesederhanaan telah menerimaku sebagai sahabat bukan karena ikatan darah tetapi karena hati. Suara batinku pun nyaris tak berkedip dan tanpa suara. Ia seakan-akan membuka sebuah *folder* untuk *file* hidupku selama ini yang nyaman di balik tembok biara yang bersuara keras sampai ke ujung langit tentang arti sebuah perhatian bagi mereka yang tersisih dan lemah. Aku tidak menemukan arti suara itu dari dalam tembok-tembok raksasa itu, hanya aku temukan dalam diri wajah yang lugu, pasrah, dalam bening batinnya yang menyapaku dengan penuh kerendahan hati. Pengenalanku dengan bapak dua anak ini tidak tergantikan oleh jutaan retorika atau kata-kata yang berisikan “perlu solider - hidup sederhana - hidup miskin atau disebut apalah namanya”. Oleh karena, di balik suara lantang itu masih saja tersembunyi atau ternyata jelas gaya hidup penuh kemewahan.

Rasanya kesaksian hidup Sutrisno telah membongkar bongkah-bongkah kenyamanan dari saat-saat aku merasa diri kuat, gembira, sabar, optimis, tulus dan penuh cinta; dan mulai menatap hidup lain di balik kenyamanan itu. Aku dibangkitkan oleh semangat hidupnya atas pengalaman hidupku yang selama ini seakan terasa berat bagiku ketika dalam situasi sakit, lemah,

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

57

INSPIRASI

sedih, cemas, sensitif, kesepian, putus asa, bingung dan merasa diri tak berarti, merasa ditinggalkan dan penuh penyesalan.

Benar bahwa pasang surut kehidupan ini kadang kala berlalu tanpa disadari. Menurut kita lebih tepat mengakui kecenderungan kita hidup dalam angan-angan yang terbangun di alam pikiran kita yang sempit. Kita membiarkan hal-hal kecil dan penting berlalu tanpa disadari. Kita takut dicap ketinggalan zaman ketika kita tetap merangkul tri-janji setia pilihan hidup kita. Gejala ini membenarkan disposisi batin kita yang rapuh. Padahal, kebahagiaan hidup kita disempurnakan oleh pengalaman berat dan sakit. Dalam diri bapak Sutrisno aku menemukan makna hidup seperti itu.

Amat terasa bahwa getar keprihatinan mulai menggeliat dalam kesadaranku. Spontan keningku ‘berkerut’ melihat kondisi ruang tamu tempat di mana kami duduk. Aku menatap beraneka wajah dalam gambar-gambar yang terpampang di dinding ruang tamu rumahnya. Bukankah gambar-gambar itu adalah wajah-wajah para koruptor kelas kakap yang telah memeras darah para putra-putri yang tak berdaya di negeri ini? Untuk apa semuanya itu terpampang di sana? Protesku dalam hati. Dari perasaanku, mendorongku sesegera mungkin menurunkan gambar-gambar itu, tetapi gerak jariku tak berdaya melakukannya, sadar aku sebagai tamu. Aku kurang mampu membahasakan apa yang kupikirkan dan kurasakan

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

58

INSPIRASI

tentang gambar-gambar itu. Aku hanya bisa menunduk bagai satria kalah di medan perang.

Sekedar melepaskan rasa kecewa atas wajah-wajah rakus di dinding itu, aku mencoba menyederhanakan pertanyaanku kepada Bpk. Sutrisno. Dan mungkin jawabannya pasti seperti yang aku pikirkan. “Pak, untuk apa gambar-gambar itu dipajang? Aku tahu, pasti bapak kenal mereka-mereka itu ya?” Perkiraanku tidak meleset. Aku menemukan kepolosan jawaban terbalut dalam kecerdasan dan kesederhanaan hatinya. Gambar-gambar itu mengajar kita apa artinya hidup. Hidup yang membutuhkan kejujuran hati. Hidup yang tak dapat diganti oleh hadiah atau janji indah. Hidup pun tak dapat dibayar oleh tumpukan uang. Hidup yang tidak sebatas buaian kata-kata romantis. Wajah-wajah yang terpampang itulah yang telah membunuh hidup itu dengan mulut-mulut mereka yang terus terbuka, bersuara, namun tanpa arti karena kebohongan, ketidakjujuran, serta kerakusan dan ketamakan mereka. Jawabannya mengejutkan hatiku. Dia memaknai arti hidup demikian mendalam seakan tidak memberiku ruang untuk berkata atau sekedar kujerna dalam alam pikiranku yang sempit.

Jariku membenarkan posisi kacamata di atas hidungku sebelum aku menikmati teh hangat suguhan putrinya dari dapur kecil di sebelah ruang tamu. Beberapa saat kami tetap bisa duduk tanpa kata dan membiarkan

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

59

INSPIRASI

hati bercerita tanpa suara untuk meretas berbagai tema-tema kecil dari pembicaraan kami. Namun, di tengah waktu jeda itu, tak tahu apa yang terlintas di benaknya, ia mengajukan suatu pertanyaan yang tidak aku pikirkan sebelumnya. “Mas, agamanya apa toh?, dia bertanya. Aku menggeser posisi dudukku dan mendekat perlahan ke sampingnya, sembari meletakkan tangan kananku di ujung bahunya. “Aku agama Katolik (Kristiani), seorang romo (pastor)”, jawabku. “Romo toh.....,” sahutnya. Rupanya, sebutan romo masih terngiang dalam ingatannya ketika ada sekelompok orang dengan suara kecil berkata, “*Romo, kami saja yang membagikannya*”. Saat itu, ada sekelompok orang muda yang sedang membagikan nasi bungkus untuk tukang becak, pengemis jalanan dan para pemulung, dan salah satu yang mendapat jatah adalah Bpk. Sutrisno, kisahnya. Legah rasanya ketika aku mendengar pengalamannya sekaligus memberi jawaban atas pertanyaannya, khususnya di balik kehadiranku bersama dia dan keluarganya.

Kedua tanganku memeluk kedua lutut yang merapat di dadaku. Aku menunduk memandang ubin tua pelapis lantai. Hatiku berbicara “dalamnya danau bisa diukur, (sedangkan) dalamnya hati hanya diriku, dirimu dan Dia yang tahu”. Peribahasa ini mewakili sejuta tanya di hatiku atas sikap dan ingin mengenal diri lebih dekat oleh Bpk. Sutrisno. Dengan sesederhana mungkin aku coba menjelaskan kepadanya, “mengapa punya agama, dan

Internos

Nomor 130, November-Desember 2013

60

INSPIRASI

bagaimana menghayati apa yang diyakini”. “Allah yang kita akui bersama, kita alami benar-benar jatuh cinta kepada kita dan menjadikan kita anak-anak-Nya. Dia yang menghendaki hidup kita terjalin mesra satu dengan yang lain dalam ikatan kasih dengan-Nya”. Dia membiarkan kita dapat menikmati kebahagiaan hidup dalam kasih-Nya. Kebahagiaan menjadi tujuan hidup kita. Kebahagiaan bukan karena berada dalam situasi yang kita terkekeh dan bahkan lupa diri. Tetapi kebahagiaan karena sadar bahwa pengorbanan dan kesulitan yang dialami lahir dari konsekuensi atas kenyataan dan pilihan hidup yang kini kita alami dan kita jalani”. Mungkin, jawabanku agak jauh dari pemahamannya, namun aku ingin menjelaskan kepadanya bahwa kita punya Allah yang Satu-Esa, dan kita adalah milik-Nya dan Dia mencinta kita apa adanya kita.

Aku melihat tak satu pun tanda-tanda kelelahan di wajah Sutrisno. Ia sungguh mendengarkan dengan hati apa yang aku *sharing*kan tentang siapa “Dia” yang kami yakini. Namun, tetap saja tatapan matanya tak mampu membendung gejolak perasaan hatiku dari awal perjumpaan itu. Tatapan mata ceriah dan wajah hati yang masih membungkus rapat segala perjuangan, tantangan, kesulitan hidup yang dialaminya hari demi hari. Rasanya hatiku sungguh terusik.

Gelas teh masih ada di depanku, isinya masih tersisa setengah gelas dan sudah dingin. Aku habiskan (minum) sebagai tanda dan ungkapan

INSPIRASI

penghargaan atas penerimaannya bagiku. Azan Magrib mulai bersuara tanda hari mulai senja. “Pak Sutrisno, aku mohon pamit”, pintaku. Aku mengulurkan tangan, dan dia menyambut dan menggenggam kuat tanganku, dan berkata, “Mas, terima kasih atas kunjungannya”. Aku tertunduk pelan keluar dari pintu rumahnya, menghidupkan sepeda motorku, kuucapkan terima kasih kepada Bpk. Sutrisno beserta keluarganya.

Bersyukur

Pengalaman perjumpaan dengan kehidupan keluarga Bpk. Sutrisno mengajarku untuk memaknai arti dari kehidupan yang tidak pernah aku rasakan. Aku bersyukur karena lewat perjumpaan itu kutemukan keutamaan-keutamaan yang mengagumkan: ada kegembiraan, kesabaran, kesederhanaan, dan semangat juang yang melekat erat dalam diri seseorang yang aku jumpai. Dia hadir memberi kesejukan dan harapan dalam ketakberdayaan hidup yang tak perlu diingkari. Ketakberdayaan yang mampu menjadi daya kekuatan sehingga penyerahan diri itu menjadi sempurna. Selain itu, aku pun belajar untuk menggunakan setiap kemungkinan dalam detik waktu yang terkadang penuh kesibukan, untuk menemukan keajaiban karena mengalami kegembiraan ketika berkontak dengan realitas kehidupan.

INSPIRASI

Mengakiri hari itu dengan doa syukur yang dipanjatkan di tengah cahaya lilin kecil. Kupersembahkan segala pengalaman berharga hari itu: “Tuhan, kami persembahkan pada-Mu segala yang boleh kami alami. Kami membuka tangan kami yang adalah milik-Mu. Kami ingin belajar tersenyum sebagai penghargaan terhadap pribadi yang kami temui. Kami persembahkan pada-Mu segala yang boleh kami alami bersama dengan saudara saudari yang Kau berikan. Tanamkanlah cinta yang tulus di hati kami sehingga kami sanggup membagikan apa yang kami rasakan tentang kebaikan-Mu. Biarlah dalam diri kami kautumbuhkan harapan yang baik dan indah sebagai buah ikatan hati dan perasaan yang muncul di relung terdalam hati kami sebagai wujud dari cinta-Mu”.

P. Vely, SMM adalah Rektor Seminari Montfort Pondok Kebijakan Malang

SELAMAT ULANG TAHUN

NOVEMBER

- 02 P. Arifin (Deo Soli).....1971
- 03 P. C. Smit (Belanda).....1941
- 09 Fr. Greg (Novis).....1992
- 15 Br. Frans Ara (Menyurai).....1968
- 15 Bpk. Wawan (Malang).....1982
- 20 Diakon Bill Lion (Palangka Raya).....1982
- 21 P. Ordi (Deo Soli).....1982

DESEMBER

- 03 Fr. Niko Ngaga (Malang).....1989
- 04 Fr. Rikar (Malang).....1985
- 05 Fr. An (Malang).....1990
- 07 Diakon Lukas (Menyurai).....1984
- 09 P. Luigi Gritti (Roma).....1963
- 13 Fr. Aan (Novisiat Ruteng).....1994
- 15 Fr. Eduardus Sumaryanto (Malang).....1988
- 17 Diakon Frumen (Poco).....1983
- 19 P. Marsel Lobi (Malang).....1977
- 20 Fr. Johan (Malang).....1987
- 25 P. Marsel Ngebu (Novisiat Ruteng).....1980
- 28 Fr. Nasarius Fidin (Malang).....1988
- 29 P. Eman B. Ngatam (Ekuador).....1976

DAFTAR ISI

SUARA PROPINSIAL.....	2
BERITA KONGREGASI:	
Retret Montfortan Regio Jawa.....	6
SMM Formators International Meeting.....	10
BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT	
Pertemuan Imam dan Rapat Pleno Dana Pensiun KWI.....	33
BERITA PAROKIAL:	
Kunjungan ke Kampung Ndehes dan Jalom.....	38
BERITA KOMUNITAS FORMASI:	
Safari Rosario.....	43
Penyambutan Tim Formator dan Animator Panggilan.....	40
Oleh-oleh "PT XXXIX KM"	44
INSPIRASI:	
Bakso Gondol Di Awal Perjumpaan.....	53
SELAMAT ULANG TAHUN.....	64